



Manajemen dan Sejarah Pengelolaan Taman Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

I Nyoman Siryayasa¹, Muh. Zainuddin Badollahi², Rifal³

Abstract

This research tries to explain the development of Bantimurung Tourism Park. So the uniqueness of the Bantimurung-Bulusaraung National Park that attracts local and foreign tourists, karst: caves with beautiful stalagmites and stalagmites, and is best known as a butterfly. The method used in this study is a research method by collecting data (heuristics) that contains both primary and secondary sources obtained from interviews and the results of the presentation of previous studies, after which an assessment of the sources obtained in order to obtain information that is acceptable and reliable. The data that has been processed are then interpreted into historical narratives, after which they are written in historiography. The results of this study describe Bantimurung which has the potential of natural charm, benefits, and educational value. This development certainly has a significant impact on the economic and socio-cultural community.

Keywords: Management, History, Bantimurung Tourism Park

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan Taman Wisata Bantimurung. Adapun keunikan dari Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, diantaranya : karst, goa-goa dengan stalaknit dan stalakmit yang indah, dan yang paling dikenal adalah kupu-kupu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pengumpulan data (heuristik) baik berupa sumber primer dan sekunder yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil penyajian dari penelitian sebelumnya, setelah itu dilakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan agar mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Data yang telah diolah kemudian diinterpretasikan menjadi narasi sejarah, setelah itu dituliskan dalam sebuah historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bantimurung memiliki potensi pesona alam, manfaat, dan nilai pendidikan. Perkembangan ini tentu saja memiliki dampak signifikan pada komunitas ekonomi dan sosial budaya.

Kata Kunci : Manajemen, Sejarah, Taman Wisata Bantimurung

¹ Politeknik Pariwisata Makassar, i.siryayasa@gmail.com

² Politeknik Pariwisata Makassar, muhammadzainuddinb@poltekparmakassar.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, rifalmattirodeceng@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Berbeda menurut World Tourism Organization (WTO), pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Banyak pula ahli yang mengemukakan pendapat berbeda, tetapi inti dari berbagai macam pendapat tersebut sama, yaitu perjalanan keluar wilayah tempat tinggal dengan tujuan rekreasi. Mengapa pariwisata penting? karena memiliki dan memenuhi karakteristik sebagai suatu ilmu. Hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang wiadatawan dan objek wisata, dan sudut pandang objek pokok dari pariwisata. Ilmu pariwisata digambarkan dengan objek wisatawan, wisata, pelayanan wisata, dan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata, interaksi antar wisatawan dengan objek wisata, dan pelayanan yang menjadi objek formal dari ilmu pariwisata.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keragaman hayati yang tinggi dan sumber daya alam yang berlimpah, baik di daratan maupun di perairan. Keseluruhan potensi tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan kepariwisataan. Potensi pariwisata yang dimiliki Indonesia, selain keanekaragaman hayati, berupa keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, peninggalan sejarah dan budaya yang jika dimanfaatkan secara optimal akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sulawesi Selatan adalah salah satu destinasi pariwisata terfavorit di Indonesia, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Jenisnya pun beragam, seperti wisata budaya di Tana Toraja, wisata pantai di Bira dan sekitarnya, wisata alam bawah laut di Taman Nasional Takabonerate Selayar, wisata alam Taman Nasional kedua yang juga merupakan Cagar Budaya di Maros, dan masih banyak lagi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Geografi Pariwisata* bahwa wisata yang terkenal di Indonesia, (dan beberapa di antaranya bahkan termashur pula di mancanegara) yang terdapat di 9 daerah wisata, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan. Adapun beberapa tempat yang disebutkan di Sulawesi Selatan adalah Gowa, Malino, Bantimurung, Pare- pare, Toraja, Tomasa.

Topik yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah perkembangan salah satu destinasi wisata alam di Maros, Kecamatan Bantimurung, yaitu Taman Wisata Alam Bantimurung. Tempat ini sangat sesuai dengan pengertian wisata alam yang telah dijelaskan sebelumnya dan sudah menjadi salah satu kunjungan wisata bangsa Eropa sejak dulu di Sulawesi Selatan, khususnya kaum kolonial elit Makassar yang datang mengunjungi Air Terjun Bantimurung. Selain berwisata, Bantimurung juga banyak menyediakan destinasi yang bernilai edukasi. Seperti tersedianya Kerajaan

Kupu-kupu, adanya gugusan bukit Karst, Gua-gua prasejarah di Leang-Lenag, dan lain-lain. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan Ilmu Sejarah, Maros memiliki situs Cagar Budaya seperti lukisan di dinding gua-gua yang diperkirakan sudah ada sejak zaman prasejarah. Jika ditarik ke masa yang lebih kontemporer, yaitu masa kolonial, Maros merupakan wilayah *Onderafdeeling* Makassar yang dikontrol secara langsung oleh bangsa Belanda, sehingga potensi alam yang dimiliki tentu diambil alih dan dikelola oleh mereka, tanpa terkecuali Bantimurung yang sejak lama telah menarik perhatian peneliti dan wisatawan.

Adapun keunikan dari Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, diantaranya : karst, goa-goa dengan stalaknit dan stalakmit yang indah, dan yang paling dikenal adalah kupu-kupu. Taman Nasional ini memang mengandalkan kupu-kupu sebagai daya tarik utamanya. Seperti pada buku yang ditulis oleh Sri Nuraminah yang berjudul *Kupu-Kupu Penghuni Taman Nasional Bantimurung* (Ngatimin, Nasruddin, Gassa, & Abdullah, 2019). Pada buku ini penulis tidak menjelaskan bagaimana latar belakang dijadikannya Bantimurung sebagai Taman Nasional dan bagaimana perkembangannya.

Jika melihat kekiniannya, Maros adalah perwakilan kedua dunia sebagai pemilik gugusan Karst terluas setelah Cina Selatan, dan salah satu peninggalan purbakala tertua dunia, yaitu lukisan yang berada di dinding-dinding Gua. Selain menjadi aset dunia, Maros memiliki banyak destinasi wisata yang tidak kalah menarik, seperti Rammang-rammang, Karaengta, Rea Toa, Air Terjun Bonto Somba, dan lain-lain seperti Taman Wisata Alam Bantimurung yang sudah sangat berkembang hingga menjadi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kota Maros kemudian menjadi salah satu kota tujuan wisata. Beberapa data yang memuat informasi tentang aktivitas rekreasi dan fasilitas yang ada di Bantimurung, seperti kolam permandian di Bantimurung pada tahun 1933. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi kota Maros aman dan kondusif. Peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai Struktur dan Pengelolaan Taman Wisata Alam Bantimurung Maros.

METODE

Menurut Charles Seignobos dalam buku *Methodes Historiques Appliquees Aux Sciences Sociales* (Gottschalk, 1986; Seignobos, 1909) yang dikutip oleh Louis Gottschalk dalam buku *Mengerti Sejarah* ; sejarah bukan hanya suatu ilmu melainkan suatu metode. Yang dimaksud adalah bahwa metode sejarah dapat diterapkan kepada pokok pembahasan disiplin maupun sarana untuk memastikan fakta.

Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: Pemilihan topik : objektif dan subjektif dalam pemilihan topik merupakan hal yang sangat penting, karena seseorang hanya akan bekerja dengan baik apabila ia senang dan mampu mengerjakan topik yang dipilihnya. Topik yang sebaiknya dipilih dalam penelitian yaitu (1) kedekatan emosional, (2) kedekatan intelektual. Setelah topik ditemukan barulah membuat rencana penelitian. Dalam sebuah rencana penelitian harus berisi tentang : Permasalahan, Historiografi, Sumber Sejarah dan Garis besar penelitian (Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992; Sjamsuddin & Nursam, 2007; Suhartono, 2010)

Pengumpulan sumber : sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis dapat berupa surat- surat, notulen rapat, kontrak kerja, dan sebagainya. Sedangkan sumber yang tidak tertulis berupa foto, bangunan peninggalan, dan sebagainya. Berdasarkan disiplin sejarah, arsip merupakan sumber sejarah berupa dokumen tertulis yang menempati kedudukan yang tertinggi dibanding dengan sumber-sumber sejarah lainnya atau dapat dikatakan sebagai sumber primer dan sumber lain sumber tambahan atau primer.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa *Memorie van Overgave*, foto-foto dan lukisan, koran lama, Arsip dari Kantor Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, dan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Kroesen, 1906). Sedangkan sumber sekunder atau tambahan adalah beberapa buku yang membahas mengenai Bantimurung dan Maros pada umumnya, beberapa laporan tentang sejarah Maros, beberapa koleksi Tropen Museum dan KLTV, serta keterangan lisan seperti hasil interviu atau wawancara dengan pihak pengelola Taman Wisata Alam Bantimurung, pakar Arkeologi UNHAS dan masyarakat sekitar sebagai narasumber terkait objek kajian dalam penelitian ini.

Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber): setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang telah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua, macam, yaitu Autentisitas dan Kredibilitas. Autentisitas merupakan kritik mengenai keaslian sumber yang digunakan atau bisa disebut kritik eksternal, sedangkan kredibilitas merupakan kritik mengenai kebenaran informasi dari sumber sejarah yang dapat dipercaya atau tidak, disebut juga kritik internal. Interpretasi atau penafsiran ada dua macam, yaitu (1) Analisis yang berarti menguraikan. Setelah menguraikan barulah kita akan menemukan fakta. (2) Sintesis yang berarti menyatukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur dan Pengelolaan Kawasan Bantimurung

Awal adanya pengelola resmi kawasan Bantimurung dibawah naungan pemerintah Hindia Belanda, yaitu pada tahun 1937 oleh *Natuur Bescherming afseling Ven's Lands Flantatiun*”, lalu dilanjutkan oleh Inspektur Kehutanan Peovinsi pada tahun 1940. Pada tahun 1961, bagian Perlindungan Alam berada dibawah Bagian Teknik Jawatan Kehutanan, tahun 1966 dibawah Direktorat Jenderal Kehutanan, tahun 1967 dibentuk Organisasi Depatemen Kehutanan untuk Perlindungan Alam, dan pada tahun yang sama lahir Undang-undang Pokok Kehutanan yang berlaku untuk seluruh Indonesia (Leentvaar, 1955).

Terkait kawasan wisata Bantimurung setelah pemberlakuan kebijakan otonomi, dikelola oleh Pemerintah Daerah Maros, namun sejak Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung mulai beroperasi, kawasan wisata Bantimurung tetap dibawah oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Maros namun ada campur tangan dari Balai Taman Nasional. Bantimurung Bulusaraung. Kedua pihak ini bekerjasama karena wilayah Taman Wisata Alam termasuk bagian dari keseluruhan wilayah Taman Nasional.

Di kawasan ini telah memiliki desain tapak, yang bertujuan untuk memberi batasan ruang publik dan ruang usaha penyedia jasa/ sarana di kawasan wisata Bantimurung. Selain itu juga memiliki *Standard Operating Procedure (SOP)*, sebagai acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja berdasarkan indicator teknis, administrasi, dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja, dan system kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Monitoring dan evaluasi dilakukan rutin oleh kepala seksi . pembagian tugas jelas, seperti kerjasama dengan Pemda, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros.

B. Bantimurung Maros sebagai Aset Daerah

Bantimurung Maros dan Sulawesi Selatan pada umumnya memiliki kriteria, fungsi dan zonasi serta potensi seperti yang telah disebutkan pada bab selumnya. Memiliki sumber daya alam hayati, ekosistem yang khas dan unik yang masih utuh serta gejala alam yang menarik. Memiliki zonasi yang teratur, yaitu zona inti termasuk zona konservasi, zona pemanfaatan termasuk tempat berwisata dan berdagang, zona bebas. Berdasarkan pemanfaatannya, Taman Wisata Alam Bantimurung dapat menjadi tempat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kesadaran mengenai konservasi alam, penyimpanan dan penyerapan karbon, pemanfaatan air dan energy air, sebagai tempat wisata alam, sebagai tempat perlindungan tumbuhan dan satwa liar yang langka, dan lain-lain.

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) seperti atraksi, aksesibilitas, dan

fasilitas, semua tersedia di Bantimurung. Terdapat beberapa atraksi alam yang dapat dinikmati. Akses sangat mendukung karena mudah dijangkau. Fasilitas cukup memadai, bahkan pengelola menyediakan dua jenis penginapan di wilayah ini, yaitu Wisma dan Hotel, sampai angkutan umum (Dewi, HB, & Kusumedi, 2010; Munawar, 2019). Adapun beberapa aset dalam kawasan Taman Wisata Alam yang saling melengkapi dan menjadikan objek ini populer, yaitu sebagai berikut.

C. Fasilitas

Fasilitas wisata yang ada di kawasan wisata Bantimurung meliputi pintu gerbang (berbentuk kupu-kupu raksasa) dan setelah gerbang ada patung kera raksasa, area parkir, kios makanan dan minuman, kios cinderamata, lapangan tenis, wisma, loket karcis, pusat informasi, pondok kerja, jalan setapak, Mushollah, kolam renang anak, museum kupu-kupu, *flying fox*, baruga/ gazebo, *shelter*, jembatan, menara pengawas, *lavatory*, *cottage*, dan papan informasi

D. Air Terjun

Potensi yang paling menonjol dari kawasan wisata Bantimurung adalah keindahan air terjun beserta panorama alamnya, yang memiliki ketinggian kurang lebih 15 m, lebar kurang lebih 20 m, dan kemiringan kurang lebih 45° . Aset ini adalah ikon pertama dan utama (*primary attraction*) di kawasan TWA.

E. Sungai Bantimurung

Dari aspek tata air, kawasan karst merupakan reservoir air raksasa yang sangat strategis kedudukannya dalam menunjang berbagai kepentingan. Kemampuan bukit karst dan mintakat epikarst pada umumnya mampu menyimpan air selama tiga hingga empat bulan setelah berakhirnya musim penghujan, sehingga sebagian besar sungai bawah tanah dan mata air di kawasan karst mengalir sepanjang tahun dengan kualitas air yang baik. Dengan formasi geologi utama berupa batuan kapur, kawasan TN Bantimurung Bulusaraung merupakan *catchment area* bagi beberapa sungai besar di Sulawesi Selatan.

Potensi air di kawasan TN Bantimurung Bulusaraung telah banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti penyediaan air minum, irigasi pertanian, wisata, industri pertambangan, usaha pencucian mobil, dan sebagainya. Aktivitas pemanfaatan tersebut perlu ditata dan dikelola secara bijak untuk memastikan ketersediaan debit air dalam kawasan dan pola pemanfaatannya (komersial dan non komersial) secara terkendali.

Lebar sungai di Taman Wisata Alam Bantimurung bervariasi antara 8- 15 m, yang mengalir di antara terbing karst dan membentuk telaga serta air terjun kearah selatan, merupakan sumber air utama daerah sekitarnya. Kondisi sungai jernih,

dangkal, dan tidak begitu deras, namun bila musim hujan menjadi keruh, dalam, dan cukup deras. Untuk melintasi sungai tersedia jembatan sepanjang kurang lebih 12 m. Selain menjadi sumber kehidupan masyarakat Maros, sungai Bantimurung juga sangat berperan penting di Taman Wisata Alam ini, karena di sinilah terjadinya sebagian besar aktifitas wisatawan.

F. Gua Mimpi dan Gua Batu

Selain air terjunnya, potensi yang menonjol di kawasan Wisata Bantimurung yaitu Gua Mimpi. Di dalam gua tersebut pengunjung dapat menikmati stalaktit dan stalakmit. Jarak Gua Mimpi dari Wisata Air Terjun sekitar 800 Km, memiliki panjang (dari mulut Gue sampai ujung) sekitar 1.395 m dan menembus bukit karst. Di dalam Gua pengunjung akan disajikan keindahan kilauan-kilauan kristal stalaktit-stalakmit. Kondisi medan yang berat sehingga hanya diperuntukkan bagi pengunjung yang memiliki stamina kuat.

Sedangkan Gua Batu memiliki panjang sekitar 400 m dan jarak dari Wisata Air Terjun ke Gua Batu sekitar 1 Km. Terdapat ruang yang luas di dalamnya. Jika ingin masuk melihat isi Gua, jasa interpreter dan penyewaan senter atau penerangan tersedia di sekitar gua. Adapun isi Gua, sama saja dengan Gua Mimpi yaitu stalaktit-stalakmit, namun di Gua Batu tidak terdapat kilauan Kristal. Menurut salah satu staff yang bertugas di Bantimurung, Syarif, ada stalakti- stalakmit yang sudah mati dan ada yang masih hidup. Bedanya adalah ketika stalaktit masih mengeluarkan air berarti stalaktit tersebut masih hidup, begitupun sebaliknya. Mengenai hidup atau mati stalakmit itu tergantung stalaktitnya. Stalaktit-stalakmit yang masih hidup akan mengalami penambahan sepanjang 1 Cm/ 60 tahun.

G. Telaga Kassikebo

Tidak jauh dari Gua Batu terdapat telaga Kassikebo dengan air terjun kecil (air terjun Bantimurung 2). Pengunjung dapat menikmati atraksi kupu-kupu di sekitar hamparan pasir telaga tersebut dan dikelilingi oleh terbing terjal. Telaga inilah yang menjadi habitat utama kupu-kupu Bantimurung.

H. Danau Toakala

Menurut Pak Amir, yang juga merupaka salah satu staf di Bantimurung, di Danau Toakala pernah ada fasilitas ban karet. Namun karena medannya yang berbahaya, di tengah danau terdapat pusaran air yang aktif, jadi keggiatan tersebut diberhentikan. Pun yang berani berenang di dalamnya hanya pengunjung luar negri saja. Jadi Danau tersebut dengan tepian pasir putihnya kini hanya sebagai tempat bermain kupu-kupu saja, yang dapat dinikmati saat melintasi jalan ke Gua Batu.

I. Sumberdaya Hayati yang dijadikan Objek Wisata (Taman Kupu- kupu)

Kelayakan Bantimurung sebagai aset wilayah secara tidak langsung sudah sangat

diakui oleh salah seorang naturalis Inggris, Alfred Russel Wallace, yang berkunjung ke Maros tahun 1856-1857. Dalam buku hariannya beliau menceritakan:

“Kupu-kupu Sulawesi yang langka dan indah adalah objek utama pencarian aku, dan aku menemukan banyak spesies yang sama sekali baru bagi aku, tapi mereka umumnya sangat aktif dan pemalu sehingga sangat sulit untuk menangkapnya. Nyaris satu-satunya tempat yang baik bagi mereka adalah di dasar sungai kering di hutan, di mana, di tempat-tempat lembab, kolam berlumpur, atau bahkan di bebatuan kering, segala macam serangga dapat ditemukan. Di hutan berbatu ini tinggal beberapa kupu-kupu terbaik di dunia.

Tiga spesies *Ornithoptera*, berukuran tujuh atau delapan inci dari sayap ke sayap, dan dengan indah ditandai dengan bintik-bintik atau kumpulan warna kuning halus pada kulit hitam, terbang di sela-sela belukar dengan kepak sayap yang kuat. Di sekitar tempat lembab terdapat kawanan Papilio berpita biru yang indah, *miletus* dan *telefus*, *P. Macedon* hijau emas hebat, dan *Papilio rhesus* dengan ekor seperti burung layang-layang yang sedikit langka, semua, meskipun sangat aktif, aku berhasil menangkap serangkaian spesimen yang baik. Aku jarang merasa senang lebih dari ketika aku tinggal di sini. Ketika aku duduk minum kopi pada pukul enam pagi, burung-burung langka sering terlihat pada beberapa pohon dekat, ketika aku akan buru-buru menyerang tiba-tiba dengan sandal aku, dan mungkin mendapatkan hadiah yang telah aku cari berminggu-minggu. Burung enggang besar Sulawesi (*Buceros cassidix*) sering datang dengan sayap mengepak keras, dan bertengger pada pohon tinggi tepat di depan aku; dan babon-monyet hitam, *Cynopithecus nigrescens*, sering menatap heran pada gangguan seperti itu di wilayah mereka sementara pada malam hari kawanan babi hutan berkeliaran di sekitar rumah, melahap sampah, dan mengharuskan kami untuk menyingkirkan segala sesuatu yang dapat dimakan atau pecah dari rumah dapur kami yang kecil. Pencarian beberapa menit di pohon-pohon tumbang di sekitar rumah aku saat matahari terbit dan terbenam, sering menghasilkan lebih banyak kumbang untuk aku daripada yang dapat aku temui saat mencari pada siang hari, dan saat-saat sambilan bisa menjadi berharga ketika harus tinggal di desa atau pada jarak yang jauh dari hutan. Ketika pohon aren meneteskan getah, alat berkumpul dalam jumlah besar, dan dengan menghabiskan setengah jam untuk ini ketika aku punya waktu luang, aku memperoleh koleksi yang terbaik dan paling luar biasa dari kelompok serangga yang pernah aku buat”.

Bantimurung pun dikenal hingga ke mancanegara sebagai “*The Kingdom of Butterfly*”. Kerajaan kupu-kupu terbesar ke dua dunia setelah Brazil. Sebuah julukan yang diberikan oleh karena keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupunya (Putri, 2016). Ini pulalah yang mendasari TN Bantimurung-Bulusaraung mengembangkan

penangkaran kupu-kupu yang diusung dalam konsep Taman Kupu-kupu. Selain untuk kepentingan konservasi, Taman Kupu-kupu ini berfungsi sebagai wahana pendidikan konservasi bagi masyarakat umum. Taman

Kupu-kupu merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di Bantimurung. Sekitar 133 jenis kupu-kupu yang teridentifikasi di kawasan ini. Jenis kupu-kupu penting yang dilindungi yaitu *Cethosia Myrina Satr Nada*, *Troides Halipron*, *Troides Helena* dan *Troides Hypolitus*. Selain itu terdapat tidak kurang 7 jenis mamalia, 17 jenis herpetofauna dan 19 jenis burung. Beberapa jenis di antaranya *Ailurops Ursinus*, *Macaca Muara*, *Tarsius Fuscus*, *Falco Peregrinus*, *Halcyon Chloris*, *Alcedo Meninting* dan *Nectarinia Aspasia* (Halim, 2016).



Kondisi ini sangat mendukung alasan perlindungan dan dijadikannya salah satu kunjungan wisata, serta ditunjuknya sebagai Taman Nasional. Selain tersedianya ekosistem, keunikannya beberapa spesies juga menjadi daya tarik untuk sekedar melihat, meneliti, serta alamnya yang menyediakan tempat untuk berwisata.

Penangkaran kupu-kupu di Bantimurung ini ada dua, yaitu penangkaran pertama yang terletak di dalam kawasan TWA Bantimurung dan Kawasan Wisata Bantimurung: Desain Tapak Pengelolaan Wisata Alam Taman Nasional Bantimurung Buusaraung. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Penangkaran yang terletak di bagian depan TWA. Penangkaran yang ada di dalam adalah penangkaran yang dikelola oleh Pemerintah Daerah atau dinas Pariwisata, sedangkan yang diluar dikelola oleh Kehutanan atau pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Kupu-kupu yang menjadi julukan Bantimurung sekarang ini sudah sangat jarang ditemukan di sekitar Taman Wisata. Menurut Pak Syamsir, salah satu staf di Bantimurung, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya yaitu bertambah banyaknya pengunjung yang mengusik habitat mereka, keadaan cuaca, dan musim buah. Jumlah mereka tidak berkurang, hanya saja berpindah habitat. Bahkan jumlah spesies kupu-kupu menurut hasil penelitian bertambah dari

yang telah diketahui yaitu 150 spesies menjadi 286 spesies. Salah satu contoh spesies baru di penangkaran, yaitu *Papillo Androlex*.

Kupu-kupu di Bantimurung terdapat tidak hanya di dalam kawasan konservasi saja tetapi banyak yang juga terdapat di kawasan bebas. Kupu-kupu di kawasan bebas inilah yang dibudidayakan sendiri oleh penduduk setempat untuk diperdagangkan sebagai ole-ole Bantimurung. Jadi pedagang yang memperjual- belikan kupu-kupu sebagian besar memiliki penangkaran tersendiri di luar kawasan. Selain penangkaran, di Bantimurung juga terdapat museum kupu- kupu, yang di dalamnya diawetkan berbagai macam jenis kupu-kupu langka dari daerah yang berbeda-beda. Ada kurang lebih 500 jenis kupu-kupu yang dimuseumkan. Asalnya pun berbeda-beda, ada yang dari Jawa, Sumatera, Ambon, Papua, Kalimantan, Malaysia, bahkan ada yang dari Bazil.

Selain kupu-kupu, ada juga satwa langka yang datang ke Bantimurung di musim tertentu. Contohnya salah satu jenis primata, yaitu *Makaka Maura*. Ciri khas dari satwa ini adalah jenis kera tidak berekor, warnanya kadang hitam keabu- abuan, hitam kecokelatan, atau hitam kemerahan. Satwa ini hanya akan unjuk diri di sekitar Taman Wisata saat musim buah. Selain jenis primata, ada juga jenis Tarsius dan Cicak Tebang langka yang dapat dijumpai dalam kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung.

J. Dampak Kawasan Bantimurung Terhadap Perkembangan Masyarakat

1. Sosial-Budaya

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata cepat atau lambat akan membawa pengaruh pada masyarakat di objek wisata dan sekitarnya. Salah satu pengaruh yang cukup berarti adalah sosial-budaya masyarakat. Daerah pariwisata dibagi atas tiga bagian, yaitu daerah penunjang pariwisata, daerah kunjungan wisatawan, dan daerah domisili wisatawan. Dari ketiga daerah tersebut, daerah domisililah yang paling tinggi intensitas hubungannya antara penduduk setempat dengan wisatawan. Daerah inilah yang akan memiliki sarana lengkap kepariwisataan seperti Hotel, homestay, restoran, dan tempat-tempat hiburan lainnya, dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah keadaan alam yang indah serta budaya masyarakat setempat yang menarik. Hal seperti ini juga terjadi di Maros karena banyaknya destinasi wisata menarik, termasuk Wisata Alam Bantimurung. Salah satu atraksi budaya yang biasa berlangsung di Taman Wisata Alam Bantimurung adalah kegiatan memperingati hari ulang tahun Kabupaten Maros yaitu Festival Budaya. Kegiatan ini melibatkan semua kalangan dan mengundang banyak pihak dari berbagai daerah, khususnya Sulawesi Selatan. Secara tidak langsung kegiatan seperti ini ikut serta dalam memperkenalkan keindahan alam Bantimurung.

Sebagai dampak pariwisata, Pengelola Wisata Alam Bantimurung juga

menyediakan fasilitas penginapan setingkat Wisma dan Hotel. Sehingga pengunjung yang ingin berlibur dalam waktu lebih dari sehari dapat terfasilitasi dan intensitas interaksi penduduk lokal dengan wisatawan akan meningkat. Fasilitas ini tentu saja berbayar dan akan menambah pendapatan Wisata Alam Bantimurung. Jika dikaitkan dengan konsep formal pariwisata Indonesia yang tercantum dalam Pasal I Bab I Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 1969. Dalam Inpers tersebut dirumuskan tujuan wisata di Indonesia adalah untuk:

Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya, perluasan kesempatan dan lapangan kerja serta mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia. Meningkatkan persaudaraan/ persahabatan nasional dan internasional. Oleh karena itu, masyarakat di sekitar wilayah pariwisata tidak akan asing lagi dengan berbagai macam budaya dari berbagai bangsa, termasuk di wilayah Bantimurung. Bahkan mereka akan mempelajari sikap dan bahkan bahasa pengunjung agar dapat berkomunikasi dengan baik nantinya.

2. Ekonomi

Di kawasan Bantimurung terdapat beberapa pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah mendapatkan program pemberdayaan, baik berupa pelatihan maupun stimulus modal usaha. Namun kegiatan sosialisasi pemerintah maupun swasta menurut pengakuan beberapa responden kurang merata. Selain sosialisasi, di kawasan ini juga dilaksanakan Program Desa Wisata PNPM Mandiri Pariwisata, tepatnya di Desa Wisata Simangki.

Beberapa kegiatan pokok yang dilaksanakan berbagai *stakeholder* dalam pemberdayaan masyarakat miskin, antara lain; Bantuan teknis dan dampingan dari pemerintah pusat dan daerah, swasta dan instansi terkait lainnya. system intensif dan pembinaan untuk memacu pengembangan wirausaha baru dan pemberdayaan UMKM. Pemasyarakatan kewirausahaan dan dukungan pelatihan teknis.

3. Bantuan perkuatan alat/ sarana usaha.

Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas kelompok usaha dan UMKM. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan pengusaha mikro dan kecil. Hasil observasi Bahrul Ulum Ilham ini menjelaskan bahwa, dampak pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan dapat dalam keterlibatan langsung masyarakat berpendapatan rendah pada program-program pengembangan pariwisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan tangan, perdagangan aneka makanan/ minuman, serta pengembangan desa wisata. Menegaskan pula bahwa sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan bila dikelola dengan baik dapat menyejahterakan masyarakat.

Kawasan Bantimurung juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Selain sebagai tempat wisata ini telah berkontribusi positif terhadap peningkatan penerimaan Negara bukan pajak (PNBP) pertahun rata-rata 1,2 Milyar dengan tingkat kunjungan wisatawan rata-rata 500.000 orang. Hal tersebut menjadikan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sebagai salah satu penyumbang penerimaan negara bukan pajak terbesar dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi di Indonesia. Penghasilan pertahunnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang ada di Maros, termasuk perusahaan-perusahaan tambang di sekitar Taman Nasional. Hal ini dapat menjadi landasan bahwa kemungkinan besar alasan Bantimurung tetap eksis di tengah menjamurnya destinasi wisata yang lebih menarik lainnya.

Bukan hanya untuk Negara dan pemerintah daerah saja, di Bantimurung juga telah tersedia ruang usaha sehingga masyarakat setempat juga berpeluang untuk menambah sumber pendapatan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya wilayah tertentu yang menyediakan barang-barang dagangan hasil kerajinan dan jasa. Tentunya barang yang didagangkan sesuai ciri khas Maros dan jasa yang disediakan sesuai kebutuhan wisatawan.

Ada zona usaha yang diatur dalam kawasan Wisata Alam, yaitu tepat di depan loket. Disinilah para pedagang membangun kios-kios dan menyediakan barang dagangan mereka. Namun ada juga yang diperbolehkan menjajakan dagangannya di dalam kawasan Taman Wisata, seperti makanan dan penyediaan jasa seperti penyewaan ban untuk berenang atau karpet untuk dibentangkan di lahan yang kosong sebagai tempat istirahat. Menurut pengelola, mereka yang berdagang di dalam tidak memiliki kios di luar. Namun sebagai imbalannya, mereka harus bekerja sama dengan petugas kebersihan setiap sore sebelum pulang untuk membersihkan seluruh area yang terdapat sampah. Karena mereka berdagang di dalam kawasan secara bebas, tidak dipungut biaya.

Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TN Bantimurung Bulusaraung periode 2016-2025*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Maros. Selain pendapatan yang tinggi, air dari sungai Bantimurung juga sangat berperan penting dalam sektor pertanian dan air minum. Air yang mengalir dari Taman Wisata menuju sungai Maros ini cukup jernih dan dibendung sedemikian rupa untuk kepentingan persawahan masyarakat. Dalam segala hal dalam perkembangannya tentu saja tidak selamanya akan baik-baik saja. Kesulitan atau kendala akan selalu ada, termasuk dalam kepariwisataan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi, khususnya di Bantimurung, yaitu:

4. Guide.

Di Bantimurung tersedia tiga tenaga pemandu (*tour guide*), tetapi pemanfaatannya tergantung pengunjung. Terkadang ada pengunjung yang membawa pemandu dari luar, sehingga pemandu yang tersedia tidak terpakai. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi pihak pengelola Bantimurung. Semua terserah pengunjung mengenai pemandu wisata.

5. Pengelolaan sampah yang belum optimal.

Terkadang masih ada pengunjung yang mengeluhkan tentang kebersihan kawasan wisata. Ada dua faktor yang mengancam kebersihan area, yaitu pedagang yang ada di dalam area dan pengunjung. Oleh karena itu, pengelola menyediakan banyak tempat sampah bagi pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Pengelola juga menetapkan aturan terhadap pedagang yang menjajakan dagangannya di dalam kawasan wisata, agar bekerjasama dengan petugas kebersihan membersihkan area setiap sore sebelum pulang.

6. Penangkaran kupu-kupu yang kurang optimal.

Hal ini lebih kepada semakin berkurangnya jumlah kupu-kupu dari jumlah sebelumnya yang berada di kawasan Wisata. Pihak pengelola belum mendapatkan cara agar kupu-kupu dapat hadir disetiap musim dan tetap bertahan dalam keriuhan wisatawan. Karena telah disebutkan sebelumnya bahwa sebenarnya jumlah mereka tidak berkurang, hanya saja berpindah habitat namun masih tetap dalam kawasan Taman Nasional.

Pengaturan permandian belum cukup bagus. Hal ini merupakan salah satu keluhan pengunjung, sehingga pihak pengelola menyediakan fasilitas bagi wisatawan yang ingin mandi, seperti ban, pengoptimalan kolam-kolam (tersedia untuk orang dewasa dan anak-anak).

KESIMPULAN

Sebelum abad ke XX, Bantimurung sudah menjadi salah satu destinasi favorit di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia, yang sudah terekspos ke dunia Eropa. Karena keindahan dan kelayakannya sehingga pada tahun 1919, Bantimurung ditunjuk sebagai Cagar Alam seluas 10 ha berdasarkan *Besluit van den Gouvernuer-Generaal van Nederlandsch Indie*, Johan Paul Graaf van Limburg Stirum, Nomor 6 Tahun 1919 (*Staatsblad No.90*) dengan nama *Natuurmonument Bantimoeroengwaterval* (Monument Alam Air Terjun Bantimurung). Penunjukan ini dilakukan atas permintaan Dr. Sijfert Hendrik Koorders yang telah menerima informasi dan saran dari Marinus Cornelius Piepers. Sejak saat itu, karena politik etis, Wisata Alam ini mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Fasilitas permanen mulai

dibangun, seperti jalanan, kolam renang, tangga, rumah peristirahatan, dan sungainya dibendung untuk kepentingan pertanian. Tetapi pada masa pendudukan Jepang hingga periode- periode awal pemerintahan Indonesia, kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang sangat tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan rekreasi atau berwisata, sehingga Bantimurung tidak mengalami perkembangan.

Kebijakan pemerintah Belanda terhadap Wisata Alam Bantimurung, yaitu menunjuknya sebagai hutan konservasi karena potensi alam yang sangat vital bagi kelangsungan hidup. Berbeda dengan pemerintah Jepang yang hanya mengadopsi segala kebijakan pemerintah sebelumnya, juga berbeda dengan pemerintah Indonesia (terutama pada awal kemerdekaan) yang sedang dalam proses pembangunan sebagai negara baru, sehingga melanjutkan kebijakan mengenai Wisata Alam Bantimurung berdasarkan kepentingan ekonomi.

Eksistensi Bantimurung dan alasan perlindungan tentu saja tidak terlepas dari potensinya sebagai aset wilayah, seperti sumber daya alam hayati, ekosistem yang khas dan unik, atraksi alam yang menarik, sebagai tempat penyimpanan karbon, pemanfaatan air dan energi, sebagai tempat perlindungan tumbuhan dan hewan langka, dan tentunya sebagai tempat wisata. Hal tersebut akan berdampak terhadap sosial-budaya dan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Maros. Dampak terhadap sosial-budaya seperti ketidak asingan masyarakat setempat dengan berbagai macam dan ragam serta asal pengunjung. Secara tidak langsung akan saling memperkenalkan budaya baru, bahkan bahasa baru agar dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan dampak terhadap ekonomi masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat kecil dan juga sebagai salah satu penyumbang penerimaan negara bukan pajak terbesar dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi di Indonesia. Jadi, Bantimurung tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi lokal saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. N., HB, A. R., & Kusumedi, P. (2010). Implementasi Peraturan tentang Pengelolaan Hutan Lindung: Studi Kasus di Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(3), 195–209.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Halim, L. F. (2016). Pengelolaan dan Potensi Eko Wisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Agrika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2).
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kroesen, C. A. (1906). *Memorie van Overgave van het Bestuur Over Het Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden*. *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta*.

- Leentvaar, P. (1955). De ontwikkeling van de flora en fauna van de Brielse Maas na de afsluiting. *De Levende Natuur*, 58(12), 232–239.
- Munawar, A. (2019). *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan: Studi Kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Penerbit Inti Mediatama.
- Ngatimin, S. N. A., Nasruddin, A., Gassa, A., & Abdullah, T. (2019). Keanekaragaman Hayati Kupu-kupu Berbasis Pelestarian Lingkungan di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 145–152.
- Putri, I. A. (2016). Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Keragaman Jenis dan Populasi Kupu-Kupu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 13(2), 101–118.
- Seignobos, C. (1909). *La méthode historique appliquée aux sciences sociales* (Vol. 12). F. Alcan.
- Sjamsuddin, H., & Nursam. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Suhartono, W. P. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.